BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Konflik

Secara sederhana konflik, ialah pertentangan, pertikaian, persengketaan, perselisian, dan percekcokan.[1] Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.[2]

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto**,** konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. oleh karena itu, konflik di identikkan dengan tindak kekerasan.[3]

Konflik menurut Karl Marx, hakekat kenyataan sosial adalah konflik. konflik ialah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan dimana-mana. Bagi Karl Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antara bangsa.

---

[1]Pius A Partanto, *Kamus Ilmia Populer*, Surabaya: Arkola, 1994), hal. 358.
[2]W. J. S. Perwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1984),hal.289
[29][3]Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: rajawali pers,1992), hal.86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Karl Mark adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang-barang material.[4]

Konflik menurut Daniel Webster, mendefinisikan konflik sebagai berikut yaitu:

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya pertentangan pendapat kepentingan, atau pertentangan individu).
3. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan.

Relp Dahrendorf, membahas suatu tendensi yang melekat pada konflik didalam masyarakat. kelompok-kelompok yang memegang kekuasaan akan memperjuangkan kepentingan-kepentinganya, dan kelompok yang tak memiliki kekuasaan akan berjuang, dan kepentingan-kepentingan mereka sering berbeda, bahkan saling bertentangan. Cepat atau lambat menurut Dahrendorf didalam beberapa sistem yang kekuasaannya kuat mungkin secara cermat membuat kubu-keseimbangan antara kekuasaan dan perubahan oposisi, dan masyarakat berubah. Jadi, konflik adalah "kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia"[5]

Dari uraian di atas kesimpulannya, konflik ialah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan,

[4]George Ritzer dan Douglas J. Gooman. *Teori Sosiologi Modern*.(Jakarta: Prenada Media.2004), hal .73
[5]Ibid hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan, perselisihan dan perseteruan.

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Konflik dapat bersifat tertutup (latent), dapat pula bersifat terbuka (manifest). Konflik berlangsung sejalan dengan dinamika masyarakat. Namun ada pula faktor-faktor di dalam masyarakat yang mudah menyulut konflik menjadi berkobar sedemikian besar, sehingga memporakporandakan rumah, harta benda lain dan mungkin juga penghuni sistem sosial tersebut secara keseluruhan.

2. Bentuk-bentuk Konflik

Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat, tentu kita harus mengetahui apa yang menjadi motif konflik itu sendiri. Dalam pandangan sosiologi, masyarakat itu selalu dalam perubahan dan setiap elemen-elemennya selalu memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik. Collins mengetakan bahwa konflik berakar pada masalah individual karena akar teoritisnya lebih pada fenomenologis.

Menurut Collins, konflik sebagai fokus berdasarkan landasan yang realiktik dan konflik adalah proses sentral dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk terjadinya konflik adalah karena ketidak seimbangan antara hubungan-hubungan manusia seperti aspek sosial, ekonomi dan kekuasaan. misalnya kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbangan terhadap sumber daya yang kemudian akan menimbulkan masalah-masalah dalam masyarakat. Konflik dapat juga terjadi karena adanya mobilisasi sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memupuk keinginan yang sama.[6]

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara.[7]

Adapun bentuk-bentuk terjadinya konflik sebagai berikut:

a. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya.
b. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi factor bentuk konflik sosial, sebab dalam

[6]Ritzer, George. dan Douglas J. Gooman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 135-136
[7]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992). hal.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

c. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

d. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda.

Relf Dahrendorf mengklasifikasikan kondisi-kondisi dimana kepentingan laten itu menjadi kepentingan manifest dan kelompok semu dapat diubah menjadi kelompok kepentingan yaitu:

1.Kondisi Teknis

Relf Dahrendorf mendiskusikan munculnya pemimpin dan pembentukan ideologi. Keduanya dianggap penting untuk pembentukan kelompok konflik dan tindakan kolektif. Tidak ada tindakan kelompok yang diorganisasi dapat terjadi tanpa suatu tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan dan suatu bentuk kepercayaan yang membenarkan atau ideologi.

2.Kondisi Politik

Ralf Dahrendorf menekankan pada tingkat kebebasan yang ada untuk pembentukan kelompok dan tindakan kelompok.

3.Kondisi Sosial

Meliputi tingkat komunikasi antar anggota dari suatu kelompok semu. Kelompok konflik tidak akan muncul di antara orang-orang yang terpencil satu sama lain secara ekologis tidak mampu membentuk ikatan sosial.[8]

Menurut Robbins (1996. 150), konflik muncul karena ada kondisi yang melatar belakanginya (*antecedent conditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga ketegori, yaitu: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.

1. Komunikasi.

Komunikasi yang buruk, dalam arti komunikasi yang menimbulkan kesalah pahaman antara pihak-pihak yang terlibat, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dangan gangguan dalam salurankomunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi anteseden untuk terciptanya konflik.

2. Struktur.

[8]George Ritzer dan Douglas J. Gooman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media,2005), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah struktur dalam konteks ini digunakan dalam artianyang mencakup: ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan jurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik. Makin besar kelompok, dan makin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.

3. Penyebab konflik lainnya yang potensial adalah faktor pribadi, yang meliputi: sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu, misalnya, individu yang sangat otoriter, dogmatik, dan menghargai rendah orang lain, merupakan sumber konflik yang potensial.

Jika salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam kelompok, dan para anggota kelompok menyadari akan hal tersebut, maka muncullah persepsi bahwa di dalam kelompok terjadi konflik. Keadaan ini disebut dengan konflik yang dipersepsikan (*perceived conflict*). Kemudian jika individu terlibat secara emosional, dan mereka merasa cemas, tegang, frustrasi, atau muncul sikap bermusuhan, maka konflik berubah menjadi konflik yang dirasakan (felt conflict). Selanjutnya, konflik yang telah disadari dan dirasakan keberadaannya itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi konflik yang nyata, jika pihak-pihak yang terlibat mewujudkannya dalam bentuk perilaku. Misalnya, serangan secara verbal, ancaman terhadap pihak lain, serangan fisik, huru-hara, pemogokan, dan sebagainya.

Sumber terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam berbagai faktor yang melatar belakangi yaitu:

1. Adanya perbedaan kepribadian, pendirian, perasaan atau pendapat antar individu yang tidak mendapat toleransi di antara individu tersebut, sehingga perbedaan tersebut semakin meruncing dan mengakibatkan munculnya konflik pribadi.
2. Adanya perbedaan kebudayaan yangmempengaruhiperilakudan pola berpikir sehingga dapat memicu lahirnya pertentangan antar kelompok atau antar masyarakat.
3. Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok, baik pada dimensi ekonomi dan budaya maupun politik dan keamanan.
4. Adanya perubahan sosial yang relatif cepat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai atau sistem sosial. Hal ini akan menimbulkan perbedaan pendirian di antara warga masyarakat terhadap reorganisasi dari sistem nilai yang baru tersebut, sehingga memicu terjadinya disorganisasi sosial.
5. Persaingan Ekonomi.

   Simmel dalam Veeger, menyebutkan persaingan individu-individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibidang ekonomi, persaingan memang salah satu bentuk konflik antar orang, tetapi kalau dilihat dalam keseluruhan interaksi yang membentuk masyarakat, persaingan merupakan relasi yang memainkan peranan positif bagi seluruh group. Kemudian Veblen dalam K.J Veeger (1990: 104) menggambarkan bahwa konflik bukan atas modal dan kerja, melainkan antara *businnes* yang mencapai keuntungan dan industri, yaitu produksi maksimal barang dan jasa. bahkan di zaman primitive pihak saingan atau musuh dibunuh saja oleh pihak lebih yang kuat.[9]

Kemudian Hawari dalam (buku: kekerasan antar kempok, mengatakan faktor ekonomi sangat mempengaruhi timbulnya kenakalan atau tindakan yang bertentangan dengan norma.

3.Dampak Dari Adanya Konflik

Dampak adalah sesuatu yang dimungkinkan sangat mendatangkan akibat atau sebab yang membuat terjadinya sesuatu, baik yang membuat terjadinya sesuatu baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Richard Nelson Jones (1996: 303) dampak negatif dari konflik adalah banyak dan bervariasi. Konflik dapat menyebabkan kesengsaraan jiwa yang mendalam. suatu hubungan yang menawarkan peluang yang cerah bagi kedua belah pihak dapat saja berubah menjadi buruk karena konflik tidak dikendalikan secara efektif. Keluarga dapat menjadi hancur, perkawinan retak, dan kondisi

[9]Karel J Veeger,*Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama-APTIK, 1997), hal. 94-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiawaan anak-anak menjadi terancam. Pada tingkat yang lebih mendalam, konflik dapat memperburuk suatu hubungan dan menyebabkan keretakan hubungan, meningalnya salah satu nyawah, luka kecil, atau serius terbukti menimbulkan keresahan bagi seluruh warga masyarakat di kedua desa tersebut.

Menurut Daniel Webster (2001: 1) konflik dapat ditujukan pada kebaikan maupun keburukan. Konflik itu sendiri mungkin sangat diharapkan. Arah konflik itu dapat bersifat destruktif. Lebih mudah untuk menyatakan aspek negatif dari suatu konflik.

Untuk memperbaiki keseimbanganya ada empat aspek positif dalam konflik yaitu:

1.Keyakinan yang Lebih Besar

Konflik dapat membangun keyakinan. Orang yang dapat berhubungan walaupun memiliki perbedaan, demikian juga orang yang dapat bekerja melalui perbedaan itu, akan merasakan bahwa hubungan mereka lebih aman dari pada hubungan orang-orang yang tidak mengalami hal tersebut.

2.Meningkatnya Tali Keeratan

Aspek penting dari konflik adalah kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik yang jujur. Tenggang rasa yang ikhlas dapat terjadi bila setiap pihak dapat saling terbuka dan bekerja melalui perbedaan mereka daripada hanya memperbesar peretentangan mereka.

3.Meningkatnya Harga Diri.

Warga masyarakat yang dapat mengendalikan konflik mereka secara efektif dapat menegakan harga diri mereka karena sejumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan. Mereka mengetahui bahwa hubungan mereka cukup kuat untuk mempertahankan konflik. Warga masyarakat akan mendapatkan hal-hal yang bernilai dalam pengendalian konflik.

4.Penyelesaian yang Kreatif

Arah konflik yang produktif dapat dipandang sebagai proses pemecahan masalah yang terpadu. Pemecahan yang kreatif yang memnuhi kebutuhan kedua belah pihak, terkadang disebut penyelesaian "menang-menang", dapat menjadi jalan keluar bagi proses ini. Lawan dari penyelesaian "menang-menang" adalah penyelesaian "kalah-kalah" dimana tak seorang pun yang memperoleh manfaat.

Menurut Soerjono Soekanto, akibat negatif yang timbul dari sebuah konflik sosial sebagai berikut:

1.Bertambahnya solidaritas anggota kelompok yang berkonflik

Jika suatu kelompok terlibat konflik dengan kelompok lain, maka solidaritas antar warga kelompok tersebut akan meningkat dan bertambah erat. Bahkan, setiap anggota bersedia berkorban demi keutuhan kelompok dalam menghadapi tantangan dari luar.

Jika konflik terjadi pada tubuh suatu kelompok maka akan Menjadikan Keretakan dan keguncangan dalam kelompok tersebut, Visi dan misi dalam kelompok menjadi tidak dipandang lagi sebagai dasar penyatuan. Setiap anggota berusaha menjatuhkan anggota lain dalam kelompok yang sama, sehingga dapat dipastikan kelompok tersebut tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.

2.Berubahnya kepribadian individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konflik sosial biasanya membentuk opini yang berbeda, misalnya orang yang setuju dan mendukung konflik, ada pula yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak, ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi konflik, akan tetapi ada yang merasa tertekan, sehingga menimbulkan penderitaan pada batinnya dan merupakan suatu penyiksaan mental.

3.Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa

Setiap konflik yang terjadi umumnya membawa kehancuran dan kerusakan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak yang berkonflik mengerahkan segala kekuatan untuk memenangkan pertikaian. Oleh karenanya, tidak urung segala sesuatu yang ada di sekitar menjadi bahan amukan. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang berat bagi pihak-pihak yang bertikai. hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa wujud nyata akibat konflik.

4.Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak

Jika setiap pihak yang berkonflik mempunyai kekuatan seimbang, maka muncullah proses akomodasi. Akomodasi menunjuk pada proses penyesuaian antara individu dengan individu- individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Ketidak seimbangan antara kekuatan-kekuatan pihak yang mengalami konflik menyebabkan dominasi terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang didominasi sebagai pihak yang takluk terhadap kekuasaan lawannya.[10]

[10]Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*.(Jakarta: Rajawali Pers, 1992) , hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan-keterangan di atas dapat dilihat akibat konflik sebagai bentuk interaksi disosiatif. Walaupun begitu tidak selamanya akibat konflik bersifat negatif. Sebagai contohnya, konflik dalam bentuk lunak biasanya digunakan dalam seminar-seminar dan diskusi-diskusi sebagai media penajaman konsep-konsep atau persoalan ilmiah. Selain itu, konflik dijadikan sebagai sarana untuk mencapai suatu keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, dapat pula menghasilkan suatu kerja sama di mana masing-masing pihak melakukan introspeksi yang kemudian melakukan perbaikan-perbaikan dan konflik dapat memberi batas-batas yang lebih tegas, sehingga masing-masing pihak yang bertikai sadar akan kedudukannya dalam masyarakat.

Dalam penyelesaian "menang-kalah" hanya salah satu pihak yang dapat memenuhi keinginannya. dari berbagai dampak konflik diatas ada dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya berupa dampak psikologis yaitu keadaan trauma, kondisi kejiwaan mereka dalam keadaan sangat mengenaskan, akibatnya merasa panik, trauma, serta tercekam dalam ketakutan.

Adapun bentuk penyelesaian konflik yang lazim dipakai, yakni konsiliasi, mediasi, arbitrasi, koersi (paksaan), detente. Urutan ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yakni cara yang tidak formal lebih dahulu, kemudian cara yang formal, jika cara pertama tidak membawa hasil.

Menurut Nasikun, bentuk-bentuk pengendalian konflik ada enam yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Konsiliasi (*conciliation*)

Pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan diantara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

2. Mediasi *(mediation)*

Bentuk pengendalian ini dilakukan mana kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama bersepakat untuk memberikan nasihat-nasihatnya tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

3.Arbitrasi

Arbitras berasal dari kata Latin arbitrium, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim *(arbiter)* sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai instansi pengadilan nasional yang tertinggi.

4.Perwasitan (*artibration*)

Di dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik atau konflik yang terjadi diantara mereka

5.Kolaborasi (kerjasama)

Kolaborasi ialah menagani konflik sama-sama menang. Hal ini mencoba mengadakan pertukaran informasi. Ada kenginan untuk melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedalam mungkin semua perbedaan yang ada dan mencari pemecahan yang disepakati semua pihak. tindakan ini memcahkan persoalan dan paling efektif untuk persoalan yang kompleks. untuk mendorong orang berpikir kreatif.

Salah satu kelebihan dari seseorang berusaha mencari berbagai alternatif. Semua pihak terdorong untuk mempertimbangkan semua informasi dari berbagai nara sumber dan perspektif. Namun yang tidak efektif bila pihak-pihak yang terlibat konflik tidak punya niat untuk menyelesaikan masalah atau bila waktu terbatas.

Bila kerjasama diaplikasikan pada tahap konflik lebih tinggi dapat menimbulkan kekecewaan karena logika dan pertimbangan rasional sering dikalahkan oleh emosi yang terkait dengan suatu pendirian atau sikap. kolaborasi menyatukan langkah semua pihak pada upaya mencari pemecahan yang kompleks. Bahwa hal ini tepat digunakan bila seseorang dan masalah jalas terpisah satu dari yang lain, dan biasanya tidak efektif bila pihak-pihak yang bertikai memang ingin beretengkar. akan menjadi motivator positif dalam sesei brainstroming atau problem-solving

6.Kompromi

Tindakan ini berorientasi jalan tengah, karena setiap orang punya sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima. Hal ini sangat efektif bila kedua belah pihak sama-sama benar, tetapi menghasilkan penyelesaian keliru bila salah satu pihak salah. Kompromi dapat berarti membagi perbedaan atau bertukar konsensi. Semua pihak jelas harus bersedia mengorbankan sesuatu agar tercapainya penyelesaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kajian Film

a. Pengertian Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Menurut Sobur[11] kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.

Menurut Hafied Cangara[12], film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk sebuah acara yang disiarkan melalui telefisi, dalam kemampuan visualisasinya dan didukung oleh audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan serta penyuluhan dengan jangkauan tempat dan penonton yang berbeda juga sangat luas.

Kemudian diteruskan oleh Redi Panuju[13] dengan mengatakan bahwa jika surat kabar bersifat visual dan radio bersifat audio, maka film merupakan gabungan dari keduanya yaitu gabuangan antara audio dan visual. Dengan

---

[26] Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik,dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2004).hlm:126
[12]Hafied Cangara "*pengantar ilmu komunikasi"*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003) hlm:138
[13]Redi Panuju. *"Relasi Kuasa* "(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm:40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian film masuk pada golongan media yang bernama the audio visual media.

Film merupakan transformasi dari gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda, dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya.

Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karateristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya.

b. Jenis-jenis Film

Keragaman jenis film secara umum dikenal beberapa jenis seperti yang dikatakan Anne[14] berikut ini:

a. Film Laga *(Action)* Jenis film ini biasanya berisi adegan adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik atau supranatural.
b. Film Petualangan *(Adventure)* Jenis film ini biasanya berisis cerita tentang seotang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki.
c. Film Komedi *(Comedy)* Unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang tidak memperhatikan logika cerita dengan preoritas dapat menjadikan penonton tertawa.
d. Film Kriminal (Crime) Jenis film ini berfokus pada seseorang pelaku criminal. Biasanya diangkat dari cerita criminal dunia yang melegenda.

[14]Anne Ahira "jenis-jenis-film" *http://www.anneahira.com/.htm2002* Friday 11/007/16 at 3:13pm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Film Dokumenter (Documentary) Film ini dikategorikan sebagai film yang momotret suatu kisah secara nyata tanpa dibungkus karakter atau *setting fiktif.*

f. Film Fntasi (Fantasy) Jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh

g. Film Horor (Horror) Jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-aduk rasatakut dan ngeri, ceritanya selalu melibatkan sebuah kematian dan ilmu-ilmu ghaib

c. Film Sebagai Gambaran Realitas Sosial

Jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh sebuah film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi para penontonnya memang besar. Perlu dicatat bahwa diantara sekian banyak unsur formatif bukanlah unsur teknologi dan iklim sosial yang paling penting, melainkan kebutuhan yang dipenuhi serita film tersebut bagi suatu kelas sosial tertentu hal ini dikemukakan oleh McQuail[15].

Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.

Isi dalam sebuah media dilihat sebagai penggambaran simbolik

[30] McQuail, Dennis *"Teori Komunikasi Massa"* (Jakarta: Erlangga. 1987) hlm:13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(symbol representation) dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa mencerninkan opini publik, dalam hal ini ideologi memberikan persfektif untuk memandang realitas sosial. Media juga mengekspresikan nilai-nilai ketetapan normatif yang ada dalam masyarakat. Menurut Alex Sobur[16] media memang merupakan pembentuk realitas sosial, namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias dan tidak cermat.

Dalam hal ini film dianggap sebagai medium yang sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis. Sehubungan dengan pemikiran diatas ada sebuah teori yang menjelaskan tentang pembentukan sebuah realitas sosial dalam masyarakat Berger dan Luckman. Dua orang sosiolog ini mencetuskan pemikiran yang menjadi sebuah teori yang menjelaskan tentang konstruksi realitas sosial dalam suatu masyarakat.

d. Film Sebagai Komunikasi Massa

Definisi paling sederhana dari komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang". Sedangkan Dominick (1996) mengutarakan bahwa komunikasi merupakan sebuah organisasi kompleks

[16]Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik,dan Analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2003).hlm;127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dengan bantuan dari satu atau lebih mesin membuat dan menyebarkan pesan publik yang ditujukan kepada audiens berskala besar serta bersifat heterogen dan tersebar. Meletze sendiri kemudia memberi definisi dari komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organissasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan media massa yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen.

Film adalah salah satu media komunikasi massa, film mempresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. film dapat mengambarkan berbagai dimensi kehidupan dimasyarakat termasuk representasi seseeorang tokoh Dani dalam Film Bercanda Dengan Nyawa. Menurut Bittner seperti yang dikutip oleh Jalaludin rahmat. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang[17].

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda atau tidak langsung, artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

[17] Jalaluddin Rahmad. P*sikologi komunikasi edisi revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda karya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangkapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email atau surat pembaca, itu menggambarkan feedback komunikasi massa bersifat *inderect*[18].

Sebagaimana media massa pada umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. nilai norma dan gaya hidup yang berlaku dimasyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi, film juga berkusasa menetapkan nilai nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, bahkan nilai nilai yang merusak sekalipun.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika sebagai ilmu pembelajaran dari ilmu pengetahuan sosial yang memiliki unit dasar yang disebut tanda, dan tanda terdapat dimana-mana ketika kita berkomunikasi dengan orang, memakai pikiran, minum, dan ketika kita berbicara. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai tanda dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi, film bersifat dimamis, gambar film yang muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Gambar yang muncul dan silih berganti pada film tersebut menunjukan pergerakan realitas yang direpresentasikan. Kedinamisan gambar pada film mempunyai daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsitkan.

[18] Ibid. hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Film memiliki dua unsur utama didalamnya yaitu gambar dan dialog. Film disini dapat disebut sebagai citra *(image)* berbentuk visual bergerak dan suara dalam dialog di dalamnya. Citra menurut Barthes merupakan amanat ikonik *(iconoc massage)* yang dapat dilihat berupa adegan *(Scene)* yang terekam.

Kode-kode dalam film terbentuk dari kondisi sosial budaya dimana film itu dibuat, serta sebaliknya kode tersebut dapat berpengaruh pada masyarakatnya ketika seseorang melihat film, ia memahami gerakan, aksen, dialog, dan lainya, kemudian disesuaikan dengan karakter untuk memperoleh posisi dalam struktur kelas atau dengan mengkonstruksikan apa yang dilihat dalam film dengan lingkungannya, semiotika ini diguankan untuk menganalisa media dan mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang serat akan tanda.

b.Film dalam kajian semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika**.** Van Zoest berpendapat bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda- tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara.

Sardar & Loon[19] Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan

[19]Himawan, Rakhmat. *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka2008) hlm:47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Menurutnya, penanda (signifant) sinematografis memiliki hubungan motivasi atau beralasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuk. Penanda sinematografis selalu kurang lebih beralasan dan tidak pernah semena-mena.

Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, karena film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda, dan tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang penting dalam film adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan; ditambah suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan juga musik yang ada dalam film tersebut.

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada aturan gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental. Jadi orang dapat dan bahkan sering berfikir dalam ganbar bergerak dengan kilas balik, gerakakan cepat dan lambat, juga pelarutan kedalam tempat dan waktu yang lain.

c. Jenis Semiotika

Ada beberapa jenis semiotik umum digunakan dalam sebuah penelitian yang diantaranya menurut Sobur adalah:

1. Semiotik Pragmatik (*semiotic pragmatic*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotik Pragmatik menguraikan tentang asal usul tanda, kegunaan tanda oleh yang menerapkannya, dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan, dalam batas perilaku subyek. Dalam arsitektur, semiotik prakmatik merupakan tinjauan tentang pengaruh arsitektur (sebagai sistem tanda) terhadap manusia dalam menggunakan bangunan. Semiotik Prakmatik Arsitektur berpengaruh terhadap indera manusia dan perasaan pribadi (kesinambungan, posisi tubuh, otot dan persendian

2. Semiotik Sintaktik (*semiotic syntactic*)

Semiotik Sintaktik menguraikan tentang kombinasi tanda tanpa memperhatikan 'makna'nya ataupun hubungannya terhadap perilaku subyek. Semiotik Sintaktik ini mengabaikan pengaruh akibat bagi subyek yang menginterpretasikan. Dalam arsitektur, semiotik sintaktik merupakan tinjauan tentang perwujudan arsitektur sebagai paduan dan kombinasi dari berbagai sistem tanda.

3. Semiotik Semantik (*semiotic semantic*)

Semiotik Sematik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangnya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya.

Dunia semiotik moderen diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1914). Peirce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda, didalam semiotik terdapat juga aliran, misalnya aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes, aliran semiotik ekspansionis yang dipelopori oleh Julia Kristeva, dan aliran semiotic behavioris yang dipelopori oleh Morris.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semolog Prancis lahir di kota Cherbourg pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980, Barthes berasal dari golongan keluarga menengah Protestan yang ditinggal mati ayahnya saat dia berusia satu tahun.

Ayahnya seorang perwira angkatan laut terbunuh dalam tugas di North Sea. Sejak itu Ibunya Enriette Barthes, bibinya, dan neneknya mengajak pindah ke Kota Bayonne, sebuah kota kecil di dekat Pantai Atlantik, sebelah barat daya Perancis. Disana ia pertama kali mendapat pelajaran soal kebudayaan. Barthes kecil juga giat bermain musik, terutama piano dari bibinya.

Setelah dewasa Barthes belajar di Universitas Paris, dan memperoleh gelar sarjana di bidang sastra klasik pada tahun 1939 dan kemudian memperoleh gelar sarjana dalam bidang tata bahasa serta filologi pada tahun 1943.

Gaya sastrawi Barthes yang selalu merangsang pemikiran, meskipun kadangkala bersifat eksentrik dan mengaburkan, secara luas ditiru dan diparodikan. Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes ahli semiotika komunikasi yang mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian yang sebelumnya punya warna kental dalam strukturalisme semiotika teks semiotika strukturalis Saussures lebih menekankan pada linguistik.

Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Roland Barthes dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional.

Menurut Kurniawan[20] Semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa, bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyak dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa.

Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama kadang disebutnya dengan istilah denotosi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retoris atau mitologi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem tanda tingkat kedua atau metabahasa.

Menurut Barthes, pada tingkatan denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera naik ke permukaan berdasarkan relasi penanda

[20] Eriyanto. "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media".(* Yogyakarta : LkiS,2001) lm:112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat emplisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Dan apa yang tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan dari ideologi atau mitologi.

Lebih lanjut, Chris Barker[21] menjelaskan bahwa denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara tampak dimiliki semua anggota kebudayaan. Pada level kedua, yaitu konotasi, makna terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas; keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Makna sebuah tanda dapat dikatakan berlipat ganda jika makna tunggal tersebut disarati dengan makna yang berlapis-lapis. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai sesuatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia bertindak sebagai mitos, yaitu konstruksi kultural dan tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam.

Di dalam semiotika Barthes dan para pengikutnya, menyebut denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Denotasi menunjukkan hubungan yang digunakan dalam tingkat

[21]Chris Barker, C*ultural Studies,Teori dan Praktik,* (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm:74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan berthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaanya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

Sementara menurut Stuart Hall mengatakan bahwa makna denotasi sebenarnya adalah makna literal dari sebuah tanda, karena makna literal tersebut dikenal secara umum, apalagi ketika dikursus visual diikut sertakan.

Penyataan kode sebagai sistem makna sebagai acuan dari setiap tanda. Ada lima jenis kode Barthes[22] sebagai acuan setiap tanda yaitu:

a. *Hermeneutik*, (kode teka-teki) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disingkapi, kode ini disebut juga dengan suara kebenaran.
b. *Proairetik*, merupakan tindakan naratif dasar, yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut juga kode empirik.
c. Budaya, sebagai referensi sebuah ilmu atau lembaga pengetahuan, kone

[22]Alex, Sobur. Analisis Teks Media; *Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik,analisis Freming*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2003).hlm;65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini disebut pula sebagai suara ilmu.

d. *Semik*, merupakan kode relasi penghubung yang merupakan relasidari orang, tempat, obyek dan petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

e. Simbolik, tema merupakan suatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prepektif) pendekatan yang digunakan.

3. Representasi

Menurut Eriyanto[23] konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya.

Dalam representasi ada tiga hal penting yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *mental concept* atau *mental representation* yang tergabung dalam sistem representasi. Kemudian bahasa juga sangat berpengaruh dalam sebuah representasi karena bahasa, baik itu gambar, suara, gerak tubuh, atau lambang, dapat menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala setiap manusia.

Menurut David Croteau dan William Hoynes[24] Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam Representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuuatu mengalami proses seleksi. Makna yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian

[23]Eriyanto. "*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media".(* Yogyakarta : LkiS,2001) hlm:112
[24]Wibowo,*Semiotikakomunikasiaplikasipraktisbagipenelitiandanskripsikomunikasi* (Jakarta:Mitra Wacana Media,2011), hlm.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda tanda lain diabaikan.

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Setidaknya terdapat dua halpenting berkaitan dengan representasi *Pertama*, Bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id